

Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan

Abdul Rahman

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia
abdulrahman04071972@gmail.com

Abstract: An educator must have an understanding of pedagogical learning. Understanding of pedagogic aims to make children later in life able to understand and live life and later can support themselves, can live meaningfully, and can also glorify life. The lack of understanding of teachers and educators about the meaning of fundamental change in teaching, educating and learning, keeps them insistent on educational praces built on old rules, rules that are never renewed by new demands arising in society. In order for the educated participants to understand and master a number of important knowledge in life, to master certain skills, and to understand the values of life, first taught through knowledge learning, the second is taught through practice of mastering real skills, and the third is taught through an understanding of the values of life

Keywords: Pedagogic; teaching; education

Abstrak: Seorang pendidik harus memiliki pemahaman tentang pembelajaran berbasis pedagogik. Pemahaman tentang pedagogik bertujuan agar anak di kemudian hari mampu memahami dan menjalani kehidupan dan kelak dapat menghidupi diri mereka sendiri, dapat hidup secara bermakna, dan dapat turut memuliakan kehidupan. Ketidak pahaman para pengajar dan pendidik tentang makna perubahan mendasar dalam mengajar, mendidik dan memenej pembelajaran, membuat mereka tetap bersikukuh pada praksis-praksis pendidikan yang dibangun berdasarkan kaidah-kaidah lama, kaidah yang tidak pernah diperbarui berdasarkan tuntutan baru yang muncul dalam masyarakat. Agar peserta didik memahami dan menguasai sejumlah pengetahuan yang penting dalam hidup, menguasai keterampilan tertentu, dan memahami nilai-nilai kehidupan, *pertama* diajarkan melalui pembelajaran pengetahuan, yang *kedua* diajarkan melalui latihan menguasai keterampilan nyata, dan yang *ketiga* diajarkan melalui pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan

Kata Kunci: Pedagogik; pembelajaran; pendidikan

Pendahuluan

Tugas guru di antaranya mengajar (*to teach*), mendidik (*to educate*), dan mengelola atau memenej (*to manage*). Dinamakan *teaching*, yaitu pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*), yang kedua melalui training, dan yang ketiga melalui *education*. Pedagogik sebagai ilmu mencakup ketiga hal ini penyebutan istilah pedagogi dan pedagogik oleh sebagian orang sering disamakan dan kadang-kadang salah penempatan. Memang agak sulit membedakan antara pedagogi dengan pedagogik, karena antara pedagogi dan pedagogik ibarat sekeping mata uang sulit dipisahkan dan tidak mungkin bisa dipisahkan. Para ahli pendidikan pun kadang-kadang menyamakan pedagogi dengan pedagogik¹. Pada saat menyebut pedagogik yang dimaksud adalah pedagogi, sebaliknya pada saat menyebut pedagogi, yang dimaksud adalah pedagogik. Beda pedagogi dengan pedagogik adalah. Menurut Ki Hajar Dewantara, “paedagogik”, yakni *Momong, Among dan Ngemong*, yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai. Praksis pendidikan dalam perspektif ini memang mementingkan ketertiban, tapi pelaksanaannya bertolak dari upaya membangun kesadaran, bukan berdasarkan paksaan yang bersifat “hukuman”.² Pedagogik yang cenderung melihat persoalan pendidikan semata-mata sebagai masalah-masalah teknik di dalam kelas. Namun untuk memberikan pemahaman perbedaan pedagogi dengan pedagogik, bisa dijelaskan dari tabel berikut.

No	Pedagogi	Pedagogik
1	Seni mengajar. Pedagogi sebagai seni merupakan bakat seseorang. Setiap orang mempunyai perbedaan seni dan gaya dalam mengajar. Oleh karena itu agak sulit memaksakan seorang pendidik meniru seni mendidik orang lain. Biarlah setiap	Ilmu mengajar. Pedagogik sebagai ilmu mengajar bisa dipelajari setiap orang. Sebagai sebuah ilmu mengajar, pedagogik akan terus berkembang. Orang yang mempunyai bakat mengajar (pedagogi) harus memahami pedagogik, agar tujuan

¹Jayanti, W. E. (2013). *Strategi Implementasi TIK dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Perubahan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang*. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 1(1).

²Pramudia, J. R. (2006). *Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Berorientasi Posisi Pendidik dan Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 29-28.

	pendidik, mendidik dengan seni dan gayanya sendiri. Gaya atau seni tersebut bisa dimaksimalkan melalui ilmu mengajar.	pembelajaran tercapai. Bakat atau seni mengajar saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan penguasaan pedagogik.
2	Pendidikan yang menekankan praktek, menyangkut kegiatan mendidik dan membimbing yang dilakukan oleh orang dewasa	Ilmu pendidikan (teori) yang menitik-beratkan kepada pemikiran perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana mendidik dan membimbing anak

Dari data di atas, seorang guru harus memahami prinsip-prinsip belajar berbasis pedagogik bagi peserta didiknya. Agar tujuan pembelajaran tersebut berhasil, setidaknya ada 4 hakekat pendidikan yang harus diketahui oleh seorang guru dalam konteks proses pendidikan (pedagogik) yaitu (1) hakekat manusia (2) hakekat anak (3) hakekat pendidikan (4) hakekat proses pendidikan (WikiPedia; 2017), dengan mengetahui dan memahami keempat hakekat pendidikan tersebut seorang pendidik akan mendapat panduan atau pedoman dalam pembelajara, tahu kemana arah tujuan akhir dari pendidikan, dan pada akhirnya seorang pendidik akan terhindar dari kesesatan dalam proses pembelajaran.³

Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Banyak pendapat tentang prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam teori belajar konstruktivistik, disebutkan setidaknya ada 7 (tujuh). Prinsip pembelajaran, yaitu (1) prinsip motivasi dan perhatian, (2) prinsip keaktifan, (3) prinsip berpengalaman dan keterlibatan langsung, (4) prinsip pengulangan, (5) prinsip tantangan, (6) prinsip penguatan dan balikan, (7) prinsip perbedaan individual.⁴

³Ramdhani, M. A. (2017). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.

⁴Sudarsana, I. K. (2016). *Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Lifelong Learning: Policies, Practices, and Programs* (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 44-53.

Bothel (1968) sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Ridwan menjelaskan ada lima prinsip belajar yang harus dimiliki dan diketahui oleh guru. Yaitu (1) prinsip kesiapan, (2) prinsip persepsi, (3) prinsip kognitif, (4) prinsip evaluasi, (5) prinsip psikomotor, (5) prinsip motivasi dan perhatian

Implikasi penerapan tujuh prinsip-prinsip pedagogik tersebut bagi siswa dan guru sebagaimana yang dijelaskan oleh Feni sebagai berikut:

No	Prinsip	Bagi Guru	Bagi Siswa
1	Prinsip Motivasi dan perhatian	Guru harus menggunakan metode yang variatif, memilih bahan ajar yang diminati. Contoh guru harus bisa menyesuaikan metode dengan materi ajar, waktu yang tersedia, sumber belajar, lingkungan belajar, termasuk memperhatikan kondisi siswa.	Siswa dituntut memiliki perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah kepada tercapainya tujuan belajar.
2	Prinsip Keaktifan	Guru harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua murid untuk melakukan eksperimen. Contoh , guru tidak boleh melakukan diskriminasi kepada siswa tertentu untuk aktif. Semua siswa harus mendapat perhatian dan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran	Siswa dituntut dapat memproses dan mengolah hasil belajar secara maksimal, efektif dan aktif baik secara afektif, kognitif dan psikomotorik
3	Prinsip berpengalaman dan keterlibatan langsung	Guru harus melibatkan siswa dalam mencari, mengolah, menyimpulkan berbagai informasi tentang pembelajaran. Contoh harus menyampaikan pengalaman yang terjangkau dengan nalar siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dan siswa bisa	Siswa dituntut bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru secara mandiri berdasarkan informasi yang telah diolah

		merasa bagian dari pengalaman tersebut	
4	Prinsip pengulangan	Menyiaapkan dan merancang pembelajaran yang harus diulang kembali. Contoh guru harus sering mengulang-ulang materi yang sukar dengan berbagai strategi pembelajaran, bisa dengan tugas individu atau tugas kelompok, terutama materi yang dianggap sulit	Siswa dituntut untuk mengulang kembali pembelajaran yang telah disampaikan melalui latihan dan PR
5	Prinsip tantangan	Memberikan problem solving kepada siswa sesuai dengan tingkat intelektual siswa. Contoh guru harus memberikan tugas-tugas yang bisa meningkatkan olah pikir siswa terus aktif dengan soal-soal yang kreatif dan membuka wawasan berfikir	Siswa dituntut bisa menyelesaikan problem yang telah diberikan oleh guru secara aktif
6	Prinsip penguatan dan balikan	Memberi jawaban yang benar dan memberikan kesimpulan dari materi yang telah disampaikan. Contoh guru pada setiap akhir pembelajaran harus mereview ulang materi yang telah disampaikan, dengan membukan peluang dialog atau diskusi dengan siswa	Siswa dituntut mencocokkan jawaban dan memberi jawaban sesuai dengan pertanyaan yang telah disampaikan oleh guru
7	Prinsip perbedaan individual	Menghargai perbedaan, lebih mengenal perbedaan individu siswa. Contoh guru harus mengetahui dan mengenal setiap kelebihan dan kekurangan siswanya, dan	Siswa belajar sesuai kemampuan, percaya diri. Kemudian bisa menghargai pendapat teman yang berbeda dengan dirinya

		memberlakukan siswa berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh siswa ⁵	
--	--	---	--

Dari tabel di atas, dapat dilihat untuk zaman sekarang ini permasalahan pendidikan bisa berbeda-beda, tergantung dari mana memandangnya. Dalam skup nasional misalnya menurut Ali Ghufron Mukti, Dirjen SDM Ipteks dan Dikti Kemerintek Dikti di Republika, 24 Desember 2017 ada empat masalah utama yang dihadapi perguruan tinggi di Indonesia, (1) kualitas SDM, (2) kualitas mutu perguruan tinggi, (3) relevansi kualifikasi SDM dengan kebutuhan dunia kerja dan (4) karakter kebiasaan manusia Indonesia.

Berbeda dengan di atas, Elni Handayani dalam artikel Masalah Pendidikan di Indonesia dan Solusinya, mengatakan ada tiga masalah pendidikan di Indonesia di antaranya. *Pertama*, lembaga pendidikan menghasilkan manusia robot. Pembelajaran yang diberikan di sekolah berat sebelah, belum seimbang/utuh, pendidikan belum memberi porsi yang seimbang antara ranah kognitif, affektif dan psikomotorik. *Kedua*, Sistem pendidikan yang top-down (pendidikan gaya bank) gaya pendidikan seperti memposisikan peserta didik tidak tahu-apa-apa, dan tidak bisa berbuat apa-apa; pendidikan seperti tidak membebaskan dan tidak membuat peserta didik kreatif. *Ketiga*, pendidikan umumnya menghasilkan manusia pekerja/ kebutuhan dunia industri, pada hal tujuan pendidikan adalah memanusia manusia; membuat hidup lebih manusiawi.

Sementara itu Muhammad Atik Fajardin 2017 dalam Sindonews.com menyebutkan masalah pendidikan adalah diantaranya adalah (1) pendidikan masih menjadi komiditi mahal bagi mayoritas warga negara; (2) pemerataan guru dan lembaga pendidikan; (3) tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang; (4) tidak jujur dalam evaluasi evaluasi terutama saat Ujian Nasional.

Dalam skup yang lebih kecil permasalahan pendidikan seperti di perguruan tinggi yang berhubungan dengan proses pembelajaran biasanya sebagai berikut:

⁵Khusniati, M. (2012). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA*. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2).

Permasalahan	Diskripsi	Upaya pemecahan masalah
Pendidik	Tenaga pendidik kurang. Tenaga pendidik belum kompetensi. Tenaga pendidik mengajar tidak sesuai dengan bidangnya	Mengangkat Dosen kontrak Non PNS. Melakukan studi lanjut. Pendataan dan pemetaan ulang. Membatasi jumlah penerimaan mahasiswa baru
Pemanfaatan Sumber belajar	Referensi di perpustakaan belum dimaksimalkan dimanfaatkan oleh dosen dan mahasiswa. Sebagian dosen memanfaatkan bahan ajar yang lama	Menambah referensi. Sosialisasi kepada pemakai. Memberdayakan perpustakaan Prodi. Mendorong tenaga pendidik untuk menulis buku dan modul pembelajaran
Anak didik	Infut mahasiswa dari latar belakang pendidikan yang berbeda dan kemampuan untuk menguasai ilmu-ilmu dasar masih lemah	Membuat program remedial. Mewajibkan mahasiswa masuk asrama di dalam kampus. Kemudian di asrama dibuat program akselerasi selama 2 semester.
Alat bantu	Jumlah alat bantu pembelajaran seperti OHP, infokus masih terbatas	Pengadaan alat bantu, pendataan ulang, perawatan dan perbaikan alat bantu belajar yang sudah ada. Mengatur pemakaian
Manajemen pendidikan	Dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengawasan dan evaluasi masih lemah	Memperbanyak diklat, jenjang karir yang jelas, membuat SOP, reward and punishment
Kebijakan	Kebijakan tidak terpadu, tidak berangkat dari riset, tumpang tindih, jarang dievaluasi	Menperbanyak konsolidasi, koordinasi, sinkronisasi. Meninjau ulang kebijakan yang telah dijalankan untuk melakukan perbaikan atau menyesuaikan dengan perkembangan zaman
Tenaga kependidikan	Kurang secara kuantitas dan kualitas profesional	Membuat SOP, menambah tenaga kependidikan, memperbanyak diklat

IT	Jaringan IT terbatas dan sering gangguan	Memperluas jaringan internet, memetakan ulang
Kurikulum	Belum mendapat perhatian secara maksimal	Memberdayakan Pusat Penjaminan Mutu, melakukan evaluasi kurikulum secara periodik/ terus menerus
Publikasi dan penelitian	Jurnal belum terakreditasi, belum berorientasi mutu	Membuat komitmen bersama untuk perbaikan. Mengikuti dan mengadakan workshop penelitian dan pengelolaan jurnal

Tabel di atas, menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan tersebut sifatnya tentatif dan relatif antara perguruan tinggi yang satu dengan perguruan tinggi yang lain. Sebagai contoh, ada pada pendidikan tinggi permasalahan sumber belajar menjadi masalah, akan tetapi, pada lembaga pendidikan tinggi yang lain tidak menjadi masalah.

Pedagogik Kritis

Dalam perpektif Islam pedagogik kritis sudah digagas oleh Nabi Muhammad SAW, jauh sebelum kehadiran Ivan Illich dan Poule Freire yang dianggap sebagai pengagas pedagogik kritis modren. Hadist Nabi yang artinya “Didiklah anakmu, karena dia akan hidup pada zaman yang berbeda denganmu”. Pada hadis lain Nabi Muhammad Saw Nabi pernah bersabda “bicaralah dengan manusia sesuai dengan akalunya” engkau lebih mengetahui tentang urusan duniamu”. Memperkuat argumentasi bahwa tidak selamanya ajaran agama itu tidak relevan dengan zamannya. Masalahnya sekarang adalah sejauh mana setiap muslim mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya. Selanjutnya sebagai seorang muslim, petunjuk Allah Swt dan Rasul-Nya ini wajib menjadi pedoman bagi setiap muslim, termasuk dalam konteks pendidikan.⁶

Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan umat Islam pada zaman keemasan yang menguasai timur dan barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban manusia karena mereka konsisten memegang Al-Qur`an dan ajaran Rasulullah. “Aku tinggalkan kepadamua dua perkara, aku jamin engkau tidak

⁶Achwan, R. (1991). *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*. Jurnal Pendidikan Islam, 1.

akan sesat selamanya, selama engkau berpegang kepada keduanya”, yaitu al-Qur`an dan hadist, demikian wasiat rasul kepada umat muslim.⁷

Pemikiran Ivan Illich tentang pendidikan yang dianggap sebagai pengagas pedagogik kritis, yaitu pendidikan adalah hak semua manusia, semua orang harus mempunyai kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh akses pendidikan; pendidikan harus murah sehingga semua orang dapat memperolehnya. Tokoh pendidikan Islam seperti Ibnu Sina dan al-Ghazali sudah lama menyuarakan dan sudah mengaplikasikan apa yang disampaikan oleh Ivan Illich dan Paulo Freire. Ibnu Sina mengatakan bahwa pendidikan ditujukan untuk mengembangkan bakat dan potensi anak didik, bahkan Ibnu Sina sudah mengklasifikasi pendidikan berdasarkan usia anak didik.

Kemudian al-Ghazali mengatakan bahwa untuk menjadi seorang guru, syarat utama adalah harus ikhlas, tidak boleh meminta bayaran atau dari muridnya, guru mencintai murid dan dincintai murid, guru harus orang yang terpilih. Pemikiran kedua tokoh pendidikan Islam tersebut sudah diterapkan di Pondok Pesantren, contohnya Pondok Pesantren Modern Gontor Darussalam dan di Sekolah Islam Terpadu (SIT).⁸

Artinya tidak semua pedagogik yang lama itu tidak berguna dan harus ditinggalkan, atau tidak semua yang pedagogik yang baru itu harus diterima. Apa yang menurut baikmu, belum tentu baik menurut Allah, dan sebaliknya apa yang menurutmu tidak baik, tapi baik menurut pandangan Allah Swt. Apalagi pengagas pedagogik kritis berbicara pada konteks negaranya, yang tentunya berbeda ideologi dan agama dengan konteks negara Indonesia yang mayoritas muslim. Sebagai umat muslim, sudah sepatutnya kita memilah dan memilih ide-ide baru yang tidak bertentangan dengan keyakinan yang kita anut. Contoh yang aktual saat ini adalah isu tentang pendidikan karakter, pemerintah seakan kebingungan apa itu pendidikan karakter, bagaimana mengaplikasikannya, siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana bertanggung bentuk pertanggung jawabannya. Kemudian pemerintah meluncurkan program *full day school* yang menjadi pro dan kontra.

⁷Muliadi, E. (2012). *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55-68.

⁸Hamim, N. (2014). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(1).

Dalam perspektif pedagogik Islam, pendidikan karakter disebut dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak lebih luas dari pendidikan karakter. Malahan misi utama Rasulullah diutus ke permukaan bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Maknanya apa, pemerintah tidak perlu lagi mencari konsep lain dalam pendidikan karakter, cukup dengan menjalankan ajaran agama masing-masing secara konsisten dan konsekwen masalah pendidikan karakter selesai. Tanggung jawab utama pendidikan adalah orang tua di dalam keluarga. Dalam konteks ajaran Islam yang dimintai Allah Swt terhadap pertanggungjawaban pendidikan anak adalah orang tua, bukan guru, bukan pula pemerintah. Artinya pemberdayaan dan penguatan keluarga atau orang tua jauh lebih penting dari pada pemberdayaan sekolah, karena dalam keluarga ini pendidikan karakter di mulai, anak berasal dari orang tua dan kembali kepada orang tua. Sekolah hanya sebagai perpanjangan tangan orang tua. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, masjid, dan SIT sangat berperan dalam pendidikan karakter.⁹

Secara umum kritik terhadap kemapanan ilmu pengetahuan secara umum yang sudah dianggap sebagai dogma dan mitos bahkan sebagai ideologi, sudah disuarakan oleh tokoh filsafat seperti Feyerabend, Aynrand, K. R. Popper, Thomas Khun, termasuk dalam bidang pedagogik. Tahap selanjutnya muncul pedagogik kritis merupakan rekayasa pemikiran yang berupaya menyempurnakan pedagogik yang selama ini kita kenal sebagai pedagogik dalam paradigma sempit atau pedagogik hitam dalam istilah lain yaitu pedagogik yang cenderung melihat persoalan pendidikan semata-mata sebagai masalah-masalah teknik di dalam kelas.

Pada hal pendidikan bukanlah semata-mata pembelajaran, namun pendidikan sangat berkaitan pula dengan seluruh aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekedar membuat peserta didik pandai menghafal tetapi yang lebih penting ialah menjadikannya sebagai manusia yang paripurna (insan kamil), atau dalam istilah Imam Al-Ghazali, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, agar manusia mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya.¹⁰

⁹Ramdhani, M. A. (2017). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.

¹⁰Supardi, D., & Ghofar, A. (2017). *Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal pendidikan Islam*, 1(2).

Orientasi ke pendidik mengajar (*teaching*) merupakan kata yang sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pendidikan; mengajar pulalah yang memperoleh kritik pedas dari Paulo Freire dengan model pembelajaran pasif, yakni pendidik menerangkan, peserta didik mendengarkan, pendidik mendiktekan, peserta didik mencatat, pendidik bertanya, peserta didik menjawab, dan seterusnya. Kenyataan seperti ini diistilahkan Paulo Freire sebagai pendidikan gaya bank (*banking system*), yakni pendidikan model deposito, pendidik sebagai deponan yang mendepositokan pengetahuan serta berbagai pengalamannya kepada peserta didik, sedangkan peserta didik hanya menerima, mencatat dan menyimpan semua informasi yang disampaikan pendidik.

Pendidikan gaya bank tersebut merupakan model penindasan terhadap para peserta didik, karena menghambat kreativitas dan pengembangan potensi peserta didik. Pembelajaran model di atas, disebut sebagai pendidikan gaya komando (*command style*), yang mengembangkan prinsip distribusi sebuah keputusan harus dilakukan secara hirarkis, dari atas ke bawah, dari guru/pendidik kepada peserta didik. Dalam pembelajaran gaya komando, semua perencanaan ditentukan oleh guru/pendidik, disampaikan pada peserta didik, dan peserta didik menerima pelajaran baru. Akan tetapi mereka tidak terlibat dalam proses analisis untuk penerapan pengalaman baru tersebut pada konteks kehidupan lain, dan lebih jauh lagi, mereka juga tidak terlibat dalam pembahasan feed back buat guru/pendidik.

Pembelajaran gaya komando merupakan salah satu bentuk akhir polarisasi aliran behaviorisme, yang kemudian memperoleh kritik karena mematikan semangat demokratisasi dan membunuh kreativitas peserta didik, tidak menghargai peserta didik, dan kurang menghargai keragaman peserta didik.

Berkaitan dengan hal di atas, kemudian berkembang model *task style*, yakni belajar dengan memperbanyak penugasan, yang berikutnya diikuti oleh model *reciprocal style*, yakni belajar antara model penugasan dan instruksional, dan disusul kemudian dengan kemunculan berbagai model seperti *collaborative and cooperative learning* yang dikembangkan oleh aliran psikologi developmental, yang menekankan pada aktivitas siswa dan dibantu oleh guru atau pendidik. Dalam konteks aliran ini jelas bahwa kedudukan guru atau pendidik dalam suatu proses pembelajaran bukan lagi sebagai pusat atau sumber dari segala sumber, tetapi

lebih diposisikan sebagai mitra yang bertugas membantu dan memfasilitasi peserta didik belajar.¹¹

Mengenai kedudukan guru atau pendidik dalam suatu proses pembelajaran memang memiliki perjalanan historis cukup panjang mengikuti perkembangan pemikiran yang melahirkan teori tentang belajar. Reposisi kedudukan guru atau pendidik dalam suatu proses pembelajaran mengalami perubahan seiring dengan bergesernya definisi dan paradigma belajar dan pembelajaran. Di awal paruh kedua abad ke-20, mengajar masih diartikan sebagai sebuah proses pemberian bimbingan dan memajukan pembelajar peserta didik yang semuanya dilakukan dengan berpusat pada peserta didik. Pandangan paedagogis di atas sesungguhnya sudah berkembang menuju model pendidikan yang berpusat pada peserta didik, hanya keterlibatan dan pendidik dalam proses pembelajaran masih sangat besar. Inilah bagian-bagian yang kemudian banyak dikritik oleh para ilmuwan pendidikan di akhir abad ke-20, dengan memberi peluang yang sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk belajar.

Dari beberapa pandangan tentang pembelajaran di atas, definisi terkini tentang mengajar dan membelajarkan sudah sangat berbasis pada peserta didik, guru/pendidik hanya mengambil peran dalam perancangan untuk memberi peluang pada para peserta didik mengembangkan aktivitas belajar, serta mengeksplorasi berbagai pengalaman baru untuk mencapai berbagai kompetensi yang diidealkannya, dan telah menjadi kesepakatan-kesepakatan kelas bersama dengan guru atau pendikinya.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan tersebut, tampaknya paradigma behaviorisme sudah mulai dikritik dengan dikembangkannya aliran konstruktivisme sebagai aliran dari psikologi kognitif. Aliran behaviorisme memandang bahwa belajar adalah mengubah perilaku peserta didik dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan tugas guru/pendidik adalah menontrol stimulus dan lingkungan belajar agar perubahan mendekati tujuan yang diinginkan, dan guru memberi hadiah atau hukuman pada peserta didik, yakni hadiah diberikan kepada peserta didik yang telah mampu memperlihatkan perubahan bermakna, sedangkan hukuman diberikan kepada peserta didik yang tidak memperlihatkan perubahan

¹¹Utami, R. (2017). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Langkah Penyelesaian Berdasarkan Polya dan Krulik-Rudnik Ditinjau dari Kreativitas Siswa*. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 82-98.

bermakna. Karena itu, aliran behaviorism meletakkan proses reinforcement dalam posisi amat penting bagi peserta didik untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

Sedangkan aliran psikologi kognitif memandang bahwa belajar adalah mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh berbagai informasi, peserta didik harus aktif menemukan informasi-informasi tersebut, dan guru/pendidik bukan mengontrol stimulus, tetapi menjadi partner peserta didik dalam proses penemuan berbagai informasi dan makna-makna dari informasi yang diperolehnya dalam pelajaran yang mereka bahas dan kaji bersama. *Aliran constructivism* yang dikembangkan dari psikologi kognitif ini menekankan teorinya bahwa peserta didik amat berperan dalam menemukan ilmu baru. Konstruktivisme adalah aliran yang mengembangkan pandangan tentang belajar yang menekankan pada empat komponen kunci, yaitu: (1) Peserta didik membangun pemahamannya sendiri dari hasil mereka belajar bukan karena disampaikan kepada mereka. (2) Pelajaran baru sangat bergantung pada pelajaran sebelumnya. (3) Belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi sosial. (4) Penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran.¹²

Meski memiliki sedikit perbedaan, teori-teori belajar yang berbasis pada teori humanistik tetap memaknai pembelajaran sebagai proses yang berpusat pada peserta didik, guru/pendidik bertugas membantu bukan mengarahkan seperti halnya pada teori belajar psikologi kognitif. Hanya saja aliran psikologi kognitif lebih menambah fungsi guru/pendidik sebagai pembimbing peserta didik dalam belajar bereksplorasi dan bereksperimen. Mengenai peran guru atau pendidik ini, di banyak tempat di sekolah-sekolah guru/pendidik melakukan transaksi kurikulum dengan para peserta didiknya, yakni guru/pendidik menawarkan berbagai kompetensi kepada peserta didik, dan peserta didik memilih serta menentukan sendiri apa yang akan mereka pelajari dengan gurunya. Implikasi dari transaksi tersebut, adalah kajian dari peserta didik di antaras sesama mereka untuk menentukan berbagai bahan materi pelajaran yang akan mereka pelajari dalam satu masa tertentu.

Intinya, visi dasar atau tujuan umum proses pendidikan dan pembelajaran pada esensinya adalah mendampingi manusia sedini mungkin untuk secara bertahap memanusiakan dirinya agar menjadi dewasa dan mandiri,

¹²Barlia, L. (2011). *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains di SD: Tinjauan Epistemologi, Ontologi, dan Keraguan Dalam Praksisnya*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).

dan kemudian membina hubungan saling bergantung, dalam proses mengaktualisasikan seluruh potensinya menjadi manusia seutuhnya (*fully human*).

Pandangan-pandangan mengenai kedudukan peserta didik di dalam proses pembelajaran juga dipertegas oleh teori-teori belajar yang banyak mengkritik teori behaviorisme yang dituduh mematikan kreativitas peserta didik. Misalnya saja, teori belajar humanistik memandang bahwa bentuk pengelolaan pembelajaran berpusat kepada peserta didik dalam pengertian peserta didik bebas memilih, guru atau pendidik hanya berfungsi sebagai pembantu bukan pembimbing.

Demikian pula pandangannya tentang partisipasi, menurut aliran ini partisipasi aktif dari peserta didik diutamakan dan anak belajar dengan bekerja.¹³

Adanya kesadaran kolektif untuk menggiring pendidikan ke arah yang lebih baik, telah banyak melahirkan gagasan baru, yang salah satunya adalah pemikiran perlunya orientasi baru dalam pendidikan. Setidaknya dalam perpektif penulis, orientasi yang dimaksud adalah perlunya mengubah paradigma pedagogi dari yang bersifat klasik dan sempit menuju pedagogik kritis. Pedagogik kritis merupakan rekayasa pemikiran yang berupaya menyempurnakan pedagogik yang selama ini kita kenal sebagai pedagogik dalam paradigma sempit, yaitu pedagogik yang cenderung melihat persoalan pendidikan semata-mata sebagai masalah-masalah teknik di dalam kelas.

Padahal pendidikan bukanlah semata-mata pembelajaran, namun pendidikan sangat berkaitan pula dengan seluruh aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekedar membuat peserta didik pandai menghafal tetapi yang lebih penting ialah menjadikannya sebagai manusia, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Pendidikan adalah proses harmonisasi dan proses humanisasi seseorang dalam kehidupan keluarga, masyarakat yang berbudaya kini dan masa depan. Oleh karena itu, perubahan paradigma ini pun tentu berimplikasi pada perlunya reposisi pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Teori Dasar Yang Melandasi Ketiga Tugas Guru

Beberapa teori pembelajaran yang melandasi tiga tugas guru adalah *Pertama*, teori belajar humanistik. Menurut teori ini tujuan utama dari pendidikan adalah mengaktualisasikan potensi atau bakat yang ada dalam diri manusia.

¹³Dwijayanti, I. (2014). *efektivitas Kelas Humanistik Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Karakteristik Peserta Didik*. *Aksioma*, 5(1/maret).

Belajar adalah proses yang berpusat pada pelajar kemudian dipersonalisasi dalam tindakan. Tugas dan peran pendidik adalah sebagai seorang fasilitator atau pendamping murid.

Afeksi dan kebutuhan kognitif siswa adalah kunci keberhasilan pembelajaran menurut teori ini. Tujuannya adalah untuk membangun manusia yang dapat mengaktualisasikan diri dalam lingkungan yang kooperatif dan suportif. Dijelaskan juga bahwa pada hakekatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Kerana itu dalam kaitannya maka setiap diri manusia adalah bebas dan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri. Tugas guru menurut teori ini adalah menuntun dan mendampingi siswa untuk mencapai yang dicita-citakan siswa. Guru berperan sebagai konsultan dan konseling pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Sina bahwa pendidikan pada dasarnya adalah mengembangkan potensi anak didik kepada jalan yang benar. Ibnu Sina menawarkan berbagai pendidikan kejuruan seperti SMK saat ini, agar anak didik bisa masuk dunia kerja dan bisa hidup bermasyarakat.¹⁴

Secara singkatnya, pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Para pendidik membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Teori ini cocok untuk

¹⁴Rusuli, I. (2014). *Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pencerahan, 8(1).

diterapkan pada materi–materi yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator keberhasilan dari teori ini adalah: Siswa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir siswa, serta meningkatnya kemauan sendiri.

Menurut teori ini ciri-ciri guru yang baik adalah yang memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis, mampu berhubungan dengan siswa dengan mudah dan wajar. Mampu mengatur ruang kelas lebih terbuka dan mampu menyesuakannya pada perubahan. Sedangkan guru yang tidak efektif adalah guru yang memiliki rasa humor yang rendah, mudah menjadi tidak sabar, suka melukai perasaan siswa dengan komentar yang menyakitkan, bertindak agak otoriter, dan kurang peka terhadap perubahan yang ada.¹⁵ Konsep belajar seperti ini berkembang saat dengan pembelajaran yang menyenangkan (*full happy*) kehadiran guru bukan hal yang menakutkan, tapi ditunggu-tunggu oleh siswa.

*Kedua.*Teori belajar Behavioristik. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.

Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Berdasarkan teori ini tugas guru adalah mentransfer pengetahuan dan sikap kepada anak didik, agar anak didik memiliki kecakapan hidup. Sebagai contoh muncullah guru dengan berbagai keahliannya, guru mata pelajaran, dosen mata kuliah¹⁶ Belajar menurut teori Behavioristik merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak bisa diamati. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik

¹⁵Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). *Pengaruh Problem-based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. Jurnal Pendidikan Vokasi, 3*(2).

¹⁶Sanyata, S. (2012). *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling. Jurnal Paradigma, (14)*, 1-11.

adalah faktor penguatan (*reinforcement*) penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon.¹⁷

Contoh pembelajaran saat ini, memberikan penghargaan kepada siswa-siswa yang berprestasi. Penghargaan bisa saja dengan hadiah atau dengan bentuk lain seperti pujian, memberi perhatian atau apresiasi lainnya terhadap prestasi siswa.

Ketiga, Teori Pembelajaran Sosial disebut juga Teori Perilaku (Bandura), menurut teori ini bahwa motivasi belajar berkaitan erat dengan prinsip bahwa perilaku yang memperoleh penguatan (*reinforcement*) di masa lalu lebih memiliki kemungkinan diulang dibandingkan dengan perilaku yang tidak memperoleh penguatan atau perilaku yang terkena hukuman (*punishment*). Menurut teori ini siswa sudah memiliki keterampilan dan pengetahuan yang ada tugas guru mengulang dan menguatkan pengetahuan dan keahlian siswa yang telah ada melalui latihan. Contohnya dalam pembelajaran, guru dalam memulai pembelajaran berangkat dari pengalaman empirik siswa, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang pahit, karena pengalaman adalah guru yang berharga. Dari pengalaman tersebut bisa diambil pelajaran yang bermanfaat.

Keempat, teori belajar kognitif disebut juga Ausubel atau teori belajar bermakna. Menurut Ausubel guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar yang bermakna. Ausubel beranggapan bahwa aktivitas belajar siswa, terutama mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar-akan bermanfaat kalau mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung. Namun untuk siswa pada tingkat pendidikan lebih tinggi, maka kegiatan langsung akan menyita banyak waktu. Untuk mereka, menurut Ausubel, lebih efektif kalau guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram, dan ilustrasi. Guru harus mengetahui dan memahami perkembangan jiwa peserta didik sebagai dasar untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dengan pengalaman langsung dan kegiatan nyata.¹⁸ Contohnya saat ini munculnya berbagai metode pembelajaran aktif, dalam penerapannya disesuaikan dengan potensi kognitif siswa. Untuk menjadi seorang guru yang profesional dan menghasilkan pendidikan yang maksimal seorang guru bisa menggunakan keempat teori itu sekaligus dalam proses pendidikan. Karena

¹⁷Megawati, S. (2012). *Memahami Perbedaan Pebelajar dan Kebutuhan Belajar Menurut Teori Kognitif dan Behaviorisme*. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 1(1 Apr).

¹⁸Barlia, L. (2011). *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains di SD: Tinjauan Epistemologi, Ontologi, dan Keraguan Dalam Praksisnya*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).

setiap teori pasti punya kelemahan dan kekurangan, sama halnya seperti metode belajar masing-masing metode juga mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kesimpulan

Seorang pendidik harus memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pedagogik. Agar tujuan pembelajaran berhasil, minimal ada 4 pemahaman yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam konteks proses pendidikan (pedagogik) yaitu (1) hakekat manusia (2) hakekat anak (3) hakekat pendidikan (4) hakekat. Dengan mengetahui dan memahami keempat hakekat pendidikan tersebut seorang pendidik akan mendapat petunjuk dan pedoman dalam pembelajaran, kemudian tahu kemana arah tujuan akhir dari pendidikan, pada akhirnya seorang pendidik akan terhindar dari kesesatan dalam proses pembelajaran. Kegagalan guru dalam memahami prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pedagogik akan mengaburkan tujuan dari pendidikan

Bibliografi

- Achwan, R. (1991). *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*. Jurnal Pendidikan Islam, 1.
- Barlia, L. (2011). *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains di SD: Tinjauan Epistemologi, Ontologi, Dan Keraguan Dalam Praksisnya*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 3.
- Barlia, L. (2011). *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains di SD: Tinjauan Epistemologi, Ontologi, Dan Keraguan Dalam Praksisnya*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 3.
- Dwijayanti, I. (2014). *efektivitas Kelas Humanistik Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Karakteristik Peserta Didik*. Aksioma, 5(1/maret).
- Hamim, N. (2014). *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*. Jurnal Studi Keislaman, 18.
- Harian Republika, Edisi 24 Desember 2017 (Kolom Pendidikan)
- Jayanti, W. E. (2013). *Strategi Implementasi TIK dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Perubahan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang*: Jurnal Khatulistiwa Informatika, 1.
- Khusniati, M. (2012). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 1.

- Megawati, S. (2012). *Memahami Perbedaan Pebelajar dan Kebutuhan Belajar Menurut Teori Kognitif dan Behaviorisme*. Jurnal Profesi Kependidikan, 1.
- Muliadi, E. (2012). *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, 1.
- Pramudia, J. R. (2006). *Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Berorientasi Posisi Pendidik dan Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 3.
- Pramudia, J. R. (2006). *Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Berorientasi Posisi Pendidik dan Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 3(1).
- Rahman, A. (2012). *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi*. Jurnal Eksis, 8(1).
- Ramdhani, M. A. (2017). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8.
- Ramdhani, M. A. (2017). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 28-37.
- Rizal, A. S. (2011). *Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi ke Pola Modern*. Ta, 1051(9), 95-112.
- Rusuli, I. (2014). *Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pencerahan, 8(1).
- Sanyata, S. (2012). *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling*. Jurnal Paradigma, (14), 1-11.
- Sudarsana, I. K. (2016). *Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Lifelong Learning: Policies, Practices, and Programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia)*. Jurnal Penjaminan Mutu, 2.
- Suhardi, D. (2012). *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*. Jurnal Pendidikan Karakter, (3).
- Supardi, D., & Ghofar, A. (2017). *Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal pendidikan Islam, 1(2).
- Utami, R. (2017). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Langkah Penyelesaian Berdasarkan Polya dan Krulik-Rudnick Ditinjau dari Kreativitas Siswa*. Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 1.

Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). *Pengaruh Problem-based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi, 3(2).